

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen pembelajaran merupakan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pembelajaran secara keseluruhan yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.¹ Dalam prosesnya tentu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tidak semudah apa yang dibayangkan. Meskipun guru biasanya membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam perencanaannya sebelum kegiatan pembelajaran dengan susunan yang sistematis dan terarah, namun terkadang masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya sebab beberapa faktor seperti kondisi sosial dan lingkungan pembelajaran yang mempengaruhi. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan tata manajemen pembelajaran yang baik dari awal hingga akhir semester agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Manajemen sangat diperlukan guna mencapai suatu tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan dalam sebuah organisasi dan mencapai efisiensi dan efektivitas.² Manajemen pembelajaran menuntut adanya wujud efektif dan efisien dalam pembelajaran. Wujud efektif yang dimaksud adalah adanya pembelajaran dapat berhasil guna sesuai tujuan dan perencanaan pembelajaran yang telah didesain sebelumnya secara khusus. Adapun dalam hal wujud efisien, yang dimaksud adalah adanya pembelajaran dapat daya guna sesuai tujuan dan perencanaan pembelajaran yang telah didesain sebelumnya secara khusus.

Manajemen pembelajaran yang baik akan berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Seperti yang telah diketahui bahwa secara fungsional, pendidikan nasional memiliki korelasi dengan pendidikan Islam. Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun pendidikan Islam memiliki fungsi untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Fungsi tersebut akan berkembang seiring dengan

¹ Lucas Manu dan Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 1. Ed. (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017), 18-19.

² T. Hani Handoko, *Manajemen*, 2 ed. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015), 6-7.

pertumbuhan dan perkembangan individu. Pendidikan Islam juga tidak mengenal usia tertentu, sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Dilihat dari fungsi tersebut, pendidikan akan terus bergerak secara dinamis dan mengikuti kehendak masyarakat.³ Tujuan-tujuan tersebut tentunya akan lebih terukur ketercapaiannya dengan adanya pemahaman manajemen pembelajaran yang baik dari guru.

Realitanya, keterampilan manajemen pembelajaran saat ini sangat penting dan dibutuhkan guna memperbaiki pembelajaran yang dalam dua tahun belakangan mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19. Penurunan tersebut dapat dilihat dari kondisi psikologi anak dalam pembelajaran seperti adanya kenaikan tingkat stress yang dihadapi oleh anak-anak sebab kebijakan isolasi dari teman dan sekolah mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Del Fatmawati, dkk dikemukakan bahwa setidaknya terdapat 5 kondisi psikologis anak di rumah yang terdampak pandemi. Pertama, kondisi kejiwaan anak-anak tingkat Sekolah Dasar terganggu seperti stres, murung, bosan, dan marah saat harus berada di rumah dalam jangka waktu yang lama. Kedua, tingkat kemampuan menyelesaikan tugas sekolah menurun. Ketiga, tingkat kemandirian siswa menurun akibat tidak dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Keempat, peran kelompok hilang sebab kurangnya aktivitas interaksi sosial. Kelima, ketidakmampuan memahami informasi yang diterima yang disebabkan beberapa faktor seperti belum adanya adaptasi dengan situasi dan kondisi, sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru di kelas daring.⁴ Dari perspektif ini, keterampilan manajemen pembelajaran perlu ditingkatkan sebagai tindakan adaptasi dan upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam profesinya agar dapat mengembalikan kondisi belajar murid seperti biasanya serta mengembangkan sikap sosial, emosional, dan spiritual murid.

Di satu sisi, siswa butuh kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, keterampilan *life and career skill, learning and innovation skills dan information media and technology skills* di era abad ke-21 ini.⁵ Untuk itu, implementasi SES (*Social Emotional*

³Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Terbitan Universitas Majalengka, 2015), 90.

⁴Del Fatma Wati, Fegi Ami Jefone, dan Sherly Amelia, “Studi Fenomenologi Dampak Psikologis Anak Selama Belajar Di Rumah Akibat Pandemi Covid-19,” *REAL in Nursing Journal (RNJ)* 4, no. 2 (2021): 114–19.

⁵Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 1 ed.(Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 263.

Skills) sangat penting dalam pembelajaran. Penerapan SES (*Social Emotional Skills*) atau SEL (*Socio-Emotional Learning*) dalam pembelajaran adalah salah satu opsi pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah saat ini. Pembelajaran SES (*Social Emotional Skills*) secara umum dapat dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang berfokus pada seperangkat keterampilan (*skills*) seperti: sosial, emosional, perilaku, dan karakter yang mendukung kesuksesan dalam belajar di sekolah, dunia kerja, hubungan baik antar personal maupun di dalam komunitas. Dalam hal ini diketahui bahwa keterampilan sosial emosional dapat berpengaruh pada perilaku remaja⁶ dalam lingkungan di mana ia sekolah. Apabila seorang remaja memiliki tingkat SES rendah, maka akan berdampak pada kenaikan tingkat stress di sekolah. Di samping itu, proses pembelajaran yang diarahkan pada kualitas intelektual saja, belum tentu akan menghasilkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sebaliknya, proses pembelajaran yang diarahkan pada kualitas emosional dan spiritual dengan sendirinya akan melahirkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sekaligus.⁷

Selanjutnya, mata pelajaran Akidah Ahklak merupakan sebuah mata pelajaran yang ikut dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Kementerian Agama melalui KMA nomor 347 tahun 2022 membagi ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah dalam dua tema besar yakni tentang perwujudan rukun iman dan perilaku akhlak terpuji.⁸ Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa mata pelajaran akidah akhlak merupakan sebuah mata pelajaran yang paling mendekati aspek spiritual dan sosial individu. Aspek spiritual diwujudkan dengan pengetahuan tentang rukun iman dan aspek sosial diwujudkan dengan pengetahuan tentang akhlak terpuji kepada sesama.

Selanjutnya, MI NU Banat Kudus adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di kabupaten Kudus yang ikut dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kudus. MI NU Banat kudus merupakan satu dari 11 lembaga pendidikan tingkat dasar

⁶Nicolett Aratto et al., "Cybervictimization and Cyberbullying: The Role of Socio-Emotional Skills," *Frontiers in Psychiatry* 11 (2020): 2, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00248>.

⁷Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Azis, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 81.

⁸ Baca KMA No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

yang bekerja sama dengan Djarum Foundation terkait Program SES. Di MI NU Banat Kudus, program ini baru mulai diuji coba saat kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas sewaktu pandemi Covid-19.⁹ Program SES ini diterapkan di beberapa mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran rumpun PAI. Di dalam proses pembelajarannya, kegiatan belajar mengajar didukung dengan media pembelajaran *smart TV* yang dipasang diruang kelas, desain pembelajarannya dibuat semenarik mungkin oleh guru.¹⁰ Adapun dilihat dari kurikulum yang dipakai, MI NU Banat Kudus menerapkan beberapa kurikulum yaitu: kurikulum Kemenag RI, Kurikulum Ma'arif, dan Kurikulum muatan lokal.¹¹

MI NU Banat Kudus juga dapat disebut sebagai lembaga pendidikan yang unik sebab seluruh peserta didiknya adalah perempuan.¹² Jenis sekolah model seperti MI NU Banat Kudus ini biasanya disebut *single sex school*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem sekolah dengan model *single sex school* dan model *coeducational school* memiliki pengaruh yang berbeda bagi perkembangan akademik peserta didik perempuan. Peserta didik perempuan di sekolah dengan model *single sex* lebih baik daripada sekolah dengan model *coeducational* di beberapa hasil pembelajaran. Perbedaan juga dapat dilihat dalam hal sikap peserta didik. Peserta didik perempuan dari sekolah dengan model *single sex* lebih bersikap positif terhadap dirinya daripada peserta didik perempuan dari sekolah dengan model *coeducational*. Selain itu, pengalaman dan bimbingan guru juga lebih positif di sekolah dengan model *single sex* daripada model *coeducational*.¹³ Penelitian lain

⁹ Hasil wawancara pra-penelitian peneliti dengan Kepala Sekolah MI NU Banat Kudus sebagai upaya pengumpulan data atas bangunan judul penelitian yang diajukan, 20 November, 2022.

¹⁰ Amad Gufron, Erlina Novitasari, dan Hana Rifa Saidiyah, "Kreativitas Manajemen Pembelajaran MI NU Banat Kudus di Era Milenial," 19 Maret, 2022.

¹¹ Novia Sari Melati, "Yuk, Kenali Profil MI NU Banat Kudus!," 17 April, 2022.

¹² Hasil pengamatan peneliti dalam penelitian pendahuluan sebagai upaya pengumpulan data atas bangunan judul penelitian yang diajukan.

¹³ Danesh Karunanayake, T.P.N.K. Amarathunga, dan N.D.U. Vimukthi, "Girls' Academic Performance: Single Sex Schools Versus Coeducational Schools," *IJARR* 5 (2020): 47, https://www.researchgate.net/profile/Danesh-Karunanayake/publication/346075938_GIRLS'_ACADEMIC_PERFORMANCE_SINGLE_SEX_SCHOOLS_VERSUS_COEDUCATIONAL_SCHOOLS/link/s/5fba169792851c933f4def50/GIRLS-ACADEMIC-PERFORMANCE-SINGLE-SEX-SCHOOLS-VERSUS-COEDUCATIONAL-SC.

juga berkesimpulan bahwa terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya sekolah bermodel *Single sex*. Beberapa manfaat tersebut antara lain: pencapaian atau prestasi peserta didik dalam berbahasa dan komunikasi verbal, matematika, *self-concept*, perubahan perilaku, dan perubahan gaya belajar. Selain itu, kepercayaan dan kultur peserta didik juga dipertimbangkan untuk dikuatkan dalam sekolah model *single sex*.¹⁴ Jika dibandingkan dengan model sekolah *coeducational*, Karimova menjelaskan bahwa sekolah bermodel *single sex* dapat lebih membantu murid baik laki-laki maupun perempuan di semua macam mata pelajaran yang diajarkan di suatu sekolah.¹⁵ Dengan kata lain, murid lebih fokus dalam belajar di sekolah.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan kajian tentang konsep manajemen SEL di madrasah ibtidaiyah, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam yang ada di madrasah ibtidaiyah serta faktor-faktor penghambat dan pendukung ketercapaiannya dalam pembelajaran agar dapat digunakan untuk menambah teori baru dalam pembelajaran. Untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada sebuah Lembaga Pendidikan Islam yaitu MI NU Banat Kudus dengan beberapa argumentasi sebagai berikut: pertama, MI NU Banat Kudus merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang unggul di Kabupaten Kudus dilihat dari status akreditasinya yakni terakreditasi A¹⁶ serta banyaknya prestasi akademik dan non akademik.¹⁷ Kedua, pembangunan karakter di MI NU Banat Kudus sudah *establish* dilihat dari adanya program pembiasaan harian yang sudah berjalan.¹⁸ Ketiga, MI NU Banat Kudus adalah satu dari 11 lembaga pendidikan di Kabupaten

¹⁴Wenqing Chen et al., "Review of Single-Sex School," in *the 2021 International Conference on Public Relations and Social Sciences (ICPRSS 2021)*, vol. 586 (Atlantis Press SARL, 2021), 600, <https://www.atlantispress.com/proceedings/icprss-21/125961792>.

¹⁵Karimova Parvina Anvar, "Single-Sex Schools Versus Coeducational Schools," in *InterConf*, 2021, 90, <https://ojs.ukrlogos.in.ua/index.php/interconf/article/download/14267/13084>.

¹⁶Kementerian Agama RI, "EMIS," 2019. Diakses 17 Januari 2023.

¹⁷Shela Meylani, "MI NU Banat Sabet 47 Medali Selama November," 12 Desember, 2022. Diakses 7 Mei 2023.

¹⁸Eka Amilatul Chasanah, Maimunah, dan M. Najwa Sidqi Aliyul Hikam, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdiyah dalam Pembelajaran di MI NU Banat Kudus," 20 Mei, 2022. Diakses pada 18 Januari 2023.

Kudus yang melakukan kerjasama dengan Djarum Foundation dalam program SES (*Social Emotional Skills*).¹⁹

B. Pertanyaan Penelitian

Untuk membatasi tema penelitian, peneliti fokus pada hal yang terkait dengan manajemen pembelajaran berbasis *social emotional skills* di MI NU Banat Kudus mulai dari *planning, organizing, actuating, dan evaluating*-nya, pelaksanaan pembelajaran *social emotional skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Adapun hal tersebut, apabila dibuat pertanyaan penelitian menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manajemen pembelajaran berbasis *social emotional skills* di MI NU Banat Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis *social emotional skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *social emotional skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan konsep manajemen pembelajaran berbasis *social emotional skills* di MI NU Banat Kudus
2. Mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran berbasis *social emotional skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus
3. Mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *social emotional skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus

¹⁹ Hasil wawancara pra-penelitian peneliti dengan Kepala Sekolah MI NU Banat Kudus sebagai upaya pengumpulan data atas bangunan judul penelitian yang diajukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah tambahan dan penguat teori konseptual terkait dengan pembelajaran SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak secara umum.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam secara umum, hasil penelitian ini yang dapat diimplementasikan dalam rangka mengembangkan manajemen pembelajaran Akidah Akhlak khususnya dan mata pelajaran rumpun PAI umumnya, dengan pendekatan SES.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pijakan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang berkaitan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilatas Penelitian

Sebuah penelitian harus diawali dengan penelusuran pustaka. Hal demikian agar peneliti dapat merancang sebuah penelitian yang dapat menjadi tambahan bagi khazanah kelimuan. Penelusuran pustaka penting dengan melihat bagaimana penelitian terdahulu dilakukan agar tidak menjadi penelitian yang sama dan bersifat duplikat. Berikut kajian penelitian terdahulu yang peneliti temui berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti angkat:

Pertama, jurnal berjudul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Green School Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Nun Tanjung Karang Kudus* oleh Intan Siska Santoso dan Fifi Nofiaturrehman tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa kesimpulan antara lain: 1) manajemen pembelajaran PAI berbasis *green school* dilakukan di luar ruangan antara lain menyesuaikan dengan tema yang dibahas, dan menyatu dengan alam. 2) hasil manajemen pembelajaran PAI berbasis *green school* berupa pemahaman santri terkait tema pembelajaran yang diberikan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya religiusitas. 3) faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen pembelajaran PAI berbasis *green school*; lingkungan, kurikulum 2013 dan kurikulum khusus, serta tenaga pendidik dari pondok pesantren Gontor dan pondok pesantren Arrisalah yang memiliki pengetahuan dan kualitas mengajar yang baik.²⁰

²⁰ Intan Siska Santoso dan Fifi Nofiaturrehman, “Manajemen Pembelajaran Berbasis Green School untuk Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Nun

Persamaan penelitian dalam hal ini adalah sama-sama membahas manajemen pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah dalam hal fokus dan tempat penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan pondok pesantren berbasis green school dengan fokus pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di madrasah ibtidaiyah formal dengan fokus pembelajaran PAI berupa akidah akhlak saja.

Kedua, Jurnal berjudul *Pengembangan Media Evaluasi Hearmon Berbasis SEL (Social Emotional Learning) dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD* oleh Dyah Aniza Kismiati tahun 2020. Dalam penelitiannya, tujuan penelitian tersebut adalah mengembangkan media dalam rangka evaluasi berdasar permainan monopoli yang dikombinasikan dengan nilai-nilai SEL (*Social Emotional Learning*) bagi siswa SD Kelas IV pada materi sistem pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media evaluasi berbentuk monopoli atau sering disebut *Hearmon* berisi instrumen tes terkait materi sistem pendengaran bagi siswa kelas IV dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Nilai-nilai SEL yang dikembangkan melalui media tersebut meliputi dimensi personal (*self-awareness, sel-efficacy, sel-management*) dan dimensi sosial. Penelitian dengan jenis *Research dan Development (R&D)* ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) namun terbatas pada tahap *Development* saja.²¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu SEL. Adapun yang membedakan adalah penelitian penulis akan berfokus pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan SEL serta bagaimana manajemen SEL dalam pembelajaran mata pelajaran Rumpun PAI yaitu Akidah Akhlak. Kemudian tempat yang diteliti juga berbeda modelnya yaitu di jenjang sekolah dasar yang bermodel *single sex school* bukan *coeducational school*.

Ketiga, jurnal yang berjudul *Efektivitas Program Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Rejodani dengan Metode Social Emotional Learning (SEL)* oleh Aisya Rahma Fadhila tahun 2021.

Tanjung Karang Kudus,” *Quality* 8, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7493>.

²¹ Dyah Aniza Kismiati, “Pengembangan Media Evaluasi Hearmon Berbasis SEL (Social Emotional Learning) dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2020): 1–11.

Tujuan penelitian tersebut adalah mengevaluasi program gerakan sekolah menyenangkan yang dilakukan oleh SD Negeri Rejodani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SEL dalam pembelajaran di SDN Rejodani menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan baik bagi guru untuk guru ataupun guru untuk murid dengan beberapa kegiatan seperti Workshop GSM, *Circle Time*, *Project*, Zona Emosi, Zona Cita-cita, Zona Harapan Orang Tua, Kantung Kebaikan, dan Jurnal Harian. Program Sekolah menyenangkan dapat dikatakan efektif dalam pembelajaran melalui metode SEL.²²

Persamaan dengan penelitian di atas yaitu dalam hal mengetahui bagaimana implementasi SEL di jenjang sekolah dasar. Adapun perbedaannya yaitu riset peneliti akan membahas bagaimana manajemen SEL dalam pembelajaran rumpun PAI. Selain itu tempat penelitian yang ingin diteliti peneliti ada di sekolah bermodel *single sex*.

Keempat, jurnal berjudul *Pengembangan Rancangan Media Permainan Sains Lampu Lava Berbasis SEL (Social and Emotional Learning) Untuk Anak Usia 5-6* oleh Sindi Lia Lestari, Edi Hendri Mulyana, dan Lutfi Nur tahun 2020. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan media permainan permaian sains lampu lava berbasis SEL (*Social and Emotional Learning*) untuk anak usia 5-6 sebagai solusi keterbatasan penggunaan media permainan sains, terlebih yang berfokus pada pengembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian tersebut antara lain 1) media permainan sains yang digunakan dalam pembelajaran di lapangan belum optimal, guru cenderung menggunakan media gambar dan media realita seadanya, 2) rancangan media permainan sains lampu larva berbasis SEL berupa pengembangan alat dan permainan sains disesuaikan dengan tahapan permainan sains mengacu pada kompetensi SEL, terdapat buku panduan sebagai pendamping, 3) media permainan sains lampu larva berbasis SEL untuk anak usia dini dinilai layak untuk digunakan dalam pembelajaran dengan beberapa saran perbaikan dari ahli.²³

²² Aisya Rahma Fadhila, "Efektivitas Program Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Rejodani dengan Metode Social Emotional Learning (SEL)," *EVALUASI* 5, no. 2 (2021): 255–73, <https://doi.org/http/doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.735>.

²³ Sindi Lia Lestari, Edi Hendri Mulyana, dan Lutfi Nur, "Pengembangan Rancangan Media Permainan Sains Lampu Lava Berbasis SEL (Social and Emotional Learning) Untuk Anak Usia 5-6," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 229–41.

Persamaan penelitian dalam hal ini adalah sama-sama membahas pendekatan SEL dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah riset peneliti lebih fokus pada proses manajemen SEL dalam pembelajaran bukan pada pengembangan media pembelajaran. Selain itu, latar penelitian juga berbeda yaitu riset peneliti akan dilakukan di jenjang sekolah dasar bukan jenjang pendidikan anak usia dini.

F. Definisi Istilah

J. David Hawkins, Brian H. Smith, dan Richard F. Catalano, menjelaskan bahwasannya *Social Emotional Learning* merupakan gabungan dari keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Dalam penerapannya, pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang bagaimana anak-anak mempelajari program perilaku. Beberapa cara seperti pemodelan, penguatan, dan penghargaan terlihat membentuk keterampilan dan pilihan anak-anak. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh membentuk konteks di mana anak-anak berkembang dan sifat lingkungan itu membimbing anak-anak baik menuju atau menjauh dari perilaku dan keyakinan prososial.²⁴

Dengan judul penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang suatu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan program pembelajaran *Social Emotional Skills* yaitu MI NU Banat Kudus. Di lembaga pendidikan Islam tersebut, program pembelajaran *Social Emotional Skills* baru diterapkan di tengah-tengah kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas sewaktu pandemi Covid-19 tahun 2021.

Selanjutnya, MI NU Banat Kudus saat ini dapat disebut sebagai lembaga yang banyak peminat di daerah Kabupaten Kudus. Lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan satu model lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan masih eksis dengan model sekolah *single sex school*. Dalam hal ini, yang dimaksud model *single sex school* adalah hanya menerima peserta didik perempuan saja²⁵ berbeda dengan lembaga pendidikan yang menerapkan model yang sama namun juga menerima peserta didik laki-laki seperti

²⁴ J. David Hawkins, Brian H. Smith, dan Richard F. Catalano, "Social Development and Social and Emotional Learning," in *Building academic success on social and emotional learning: what does the research say?*, ed. oleh Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 136.

²⁵ Hasil pengamatan penulis dalam penelitian pendahuluan sebagai upaya pengumpulan data atas bangunan judul penelitian yang diajukan.

sekolah yang memisahkan ruangan kelas dengan membedakan jenis kelamin atau yang lebih dikenal dengan sekolah model segregasi.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini terarah, maka perlu penyusunan alur agar dapat menjadi pedoman. Berikut sistematika penulisan ini:

Bagian muka memuat halaman sampul luar, halaman sampul dalam, nota persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tesis, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar..

Bagian isi memuat beberapa bab antara lain:

Bab Pertama sebagai pendahuluan terdiri dari beberapa subbab antara lain: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua sebagai kajian pustaka terdiri dari beberapa subbab antara lain: perspektif teori tentang manajemen pembelajaran, SES (*Social Emotional Skills*), pembelajaran Akidah Akhlak (MI), kerangka berfikir.

Bab ketiga sebagai metode penelitian terdiri dari beberapa subbab antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab keempat sebagai hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari beberapa subbab antara lain: gambaran umum MI NU Banat Kudus, paparan data penelitian dan temuan penelitian yang berupa konsep manajemen pembelajaran berbasis SES di MI NU Banat Kudus, pelaksanaan pembelajaran berbasis SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V tahun ajaran 2022-2023, faktor pendukung dan faktor penghambatnya, dan pembahasan yang memuat konsep manajemen pembelajaran berbasis SES di MI NU Banat Kudus, pelaksanaan pembelajaran SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V tahun ajaran 2022-2023 dan faktor pendukung dan faktor penghambatnya yang dianalisis dengan kajian pustaka dan penelitian terdahulu.

Bab Kelima sebagai penutup terdiri dari beberapa subbab antara lain: kesimpulan dari penelitian, implikasi, dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

